



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 22364-22376

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Kepemimpinan Integratif dan Budaya Kolaboratif Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua'ori Kabupaten Nias Selatan

Paskah Sabda Telaumbanua¹, Eliagus Telaumbanua², Fatosola Hulu³, Serniati Zebua⁴

¹²³⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias

paskahtelaumbanua18@gmail.com, eliagus.tel@gmail.com, fatosolahulu@gmail.com, sernizebua97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kepemimpinan integratif, budaya kolaboratif, serta kontribusi keduanya terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta peserta didik sebagai informan yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan integratif dengan memadukan gaya transformasional, partisipatif, adaptif, dan beretika. Penerapan tersebut terlihat melalui komunikasi terbuka, pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, keteladanan disiplin, supervisi pembelajaran, pemberian motivasi, serta perhatian terhadap kesejahteraan warga sekolah. Budaya kolaboratif berkembang melalui rapat terbuka, diskusi antarguru, penyusunan perangkat ajar bersama, refleksi pembelajaran, gotong royong, dan hubungan yang saling menghargai antara guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Sinergi kepemimpinan integratif dan budaya kolaboratif berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru, inovasi pembelajaran, motivasi belajar, pembentukan karakter, dan terciptanya iklim sekolah yang harmonis. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, beban administrasi, dan sarana pendukung, komitmen kolektif warga sekolah tetap menjadi kekuatan utama. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan adaptif dan kolaborasi berkelanjutan merupakan fondasi penting bagi peningkatan mutu pendidikan yang efektif, inklusif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Kata kunci: Kepemimpinan Integratif, Budaya Kolaboratif, Mutu Pendidikan.

1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembangunan bangsa karena merupakan sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Fitrah, 2017). Kualitas pendidikan yang baik mencerminkan mutu sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengupayakan berbagai kebijakan strategis seperti Merdeka Belajar, peningkatan kompetensi guru, serta digitalisasi sekolah untuk memperkuat mutu pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2023). Namun, fakta di lapangan masih menunjukkan adanya disparitas mutu pendidikan antarwilayah, termasuk antara sekolah perkotaan dan pedesaan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu mutu sumber daya manusia (Muh Fitrah 2017). Kualitas pendidikan sangat menentukan kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapi dinamika global yang semakin kompleks dan kompetitif. Dalam konteks Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda strategis yang terus digalakkan oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan dan program. Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan disparitas mutu pendidikan antar daerah dan sekolah, terutama pada tingkat menengah atas (SMA). Hal ini menjadi tantangan yang memerlukan kajian mendalam terkait faktor-faktor yang dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

Maka dengan Kepemimpinan Integratif menjadi salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Kepemimpinan ini berfokus pada kemampuan kepala sekolah dalam memadukan berbagai gaya kepemimpinan seperti transformasional, partisipatif, dan situasional untuk menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan berorientasi pada hasil (Yustinus, 2020; Bush, 2020). Kepala sekolah dengan kepemimpinan integratif tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah menuju peningkatan mutu secara berkelanjutan. Sementara itu, budaya kolaboratif menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan ekosistem sekolah yang produktif dan harmonis. Budaya kolaboratif dalam konteks pendidikan mencerminkan nilai-nilai kerja sama, keterbukaan, dan rasa saling percaya antara guru, siswa, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan (Hargreaves & Fullan, 2018). Melalui budaya kolaboratif, guru dapat saling berbagi pengalaman, melakukan refleksi bersama, serta merancang pembelajaran inovatif yang berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Penerapan kepemimpinan integratif dalam dunia pendidikan terbukti mampu meningkatkan efektivitas organisasi sekolah dan mendorong mutu pendidikan yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena pendekatan ini memperhatikan tidak hanya aspek struktural organisasi, tetapi juga dimensi emosional dan sosial dari proses kepemimpinan. Kepala sekolah yang bersifat integratif mampu membina hubungan yang kuat dengan guru dan siswa, menciptakan iklim kerja yang sehat, dan mengarahkan fokus seluruh komponen sekolah pada pencapaian visi bersama. Selain itu, kepemimpinan ini juga mendorong inovasi pendidikan dengan memberi ruang kepada guru untuk bereksperimen dalam pembelajaran, meningkatkan profesionalisme melalui pengembangan diri, serta membentuk komunitas belajar yang berkelanjutan. Dengan kata lain, kepemimpinan integratif merupakan fondasi strategis dalam mendorong perubahan positif dan peningkatan mutu di lingkungan sekolah.

Budaya kolaboratif adalah sikap, norma, dan praktik yang mendorong individu atau kelompok untuk bekerja sama secara efektif dan harmonis untuk mencapai tujuan bersama (Fadhlurrohmah M. T. 2024). Budaya kolaboratif dalam konteks pendidikan mencerminkan suatu tatanan nilai dan norma yang mendasari interaksi antaranggota komunitas sekolah, yang mendorong terwujudnya kerja sama, rasa saling percaya, dan komitmen kolektif terhadap tujuan bersama. Budaya ini bukan hanya tentang bekerja bersama secara fungsional, tetapi juga tentang membangun hubungan yang berbasis pada rasa hormat, keterbukaan, dan saling pengertian. Dalam praktiknya, budaya kolaboratif dapat dilihat melalui kegiatan seperti pertemuan rutin guru, diskusi tim pengembang kurikulum, kolaborasi, serta evaluasi hasil belajar secara kolektif. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif yang kuat akan menumbuhkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama dalam menghadapi tantangan pendidikan. Budaya kolaboratif menjadi dasar utama terbentuknya Komunitas Pembelajaran Profesional di mana para guru tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga menjadi pembelajar aktif yang terus merefleksikan dan meningkatkan praktik mereka. Dimana guru saling berbagi pengalaman, strategi pengajaran, serta hasil evaluasi untuk saling memperkaya satu sama lain. Hal ini menciptakan ruang yang aman bagi eksperimen pedagogis dan inovasi, karena para guru merasa didukung secara emosional dan profesional. Budaya kolaboratif juga mengikis isolasi profesional yang kerap menjadi penghalang peningkatan mutu, sehingga setiap individu dapat tumbuh dalam jejaring pembelajaran yang dinamis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Selain guru, keterlibatan kepala sekolah, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, bahkan komunitas lokal juga sangat penting dalam memperkuat budaya kolaboratif di sekolah. Kepemimpinan yang terbuka dan partisipatif dari kepala sekolah akan menciptakan iklim yang mendorong kolaborasi lintas fungsi dan tingkat. Dalam konteks ini, sekolah menjadi ekosistem yang saling menopang, di mana komunikasi dua arah, transparansi, dan partisipasi aktif menjadi norma. Dengan adanya budaya kolaboratif, sekolah mampu menumbuhkan rasa memiliki di kalangan warga sekolah, mempercepat pengambilan keputusan kolektif, serta meningkatkan responsivitas terhadap perubahan kebijakan dan kebutuhan siswa. Pada akhirnya, budaya kolaboratif bukan hanya memperkuat kohesi sosial di sekolah, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Kepemimpinan integratif dan budaya kolaboratif memiliki hubungan yang erat dan saling memperkuat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Kepemimpinan integratif menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya kolaboratif melalui pemberdayaan, pengakuan, dan pengembangan profesional bagi seluruh warga sekolah. Ketika pemimpin pendidikan mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan kepemimpinan, mereka mampu membangun kepercayaan dan motivasi yang menjadi dasar budaya kolaboratif.

Kombinasi antara kepemimpinan integratif dan budaya kolaboratif menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, responsif, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Sekolah tidak hanya menjadi tempat administrasi pendidikan, tetapi juga menjadi organisasi pembelajar yang memiliki kapasitas untuk terus berkembang menghadapi perubahan zaman. Ketika kepala sekolah berperan sebagai pemimpin integratif dan mampu menumbuhkan kolaborasi yang sehat, maka sekolah akan lebih siap merespons tuntutan kurikulum, perkembangan teknologi pendidikan, dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks. Dalam jangka panjang, sinergi antara kedua elemen ini berkontribusi pada terciptanya mutu pendidikan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi

juga substansial yang ditandai oleh peningkatan capaian belajar siswa, kepuasan orang tua, serta profesionalisme guru yang meningkat.

Dengan demikian, kepemimpinan integratif memainkan peran sentral sebagai katalisator bagi munculnya budaya kolaboratif yang kuat yang kemudian memfasilitasi peningkatan kualitas pendidikan. Saat kepala sekolah mengintegrasikan berbagai gaya kepemimpinan yang kontekstual, inklusif, dan reflektif, mereka tidak hanya memperkuat ikatan profesional antaranggota sekolah, tetapi juga menciptakan dinamika perubahan yang berkelanjutan dan berdampak pada hasil belajar siswa.

Salah satu aspek penting dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kepemimpinan sekolah yang mampu mengelola sumber daya secara efektif dan inovatif. Kepemimpinan integratif, yang mengedepankan sinergi antara berbagai pihak guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan komunitas menjadi model kepemimpinan yang dinilai potensial dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Kepemimpinan integratif tidak hanya berfokus pada otoritas formal, tetapi juga membangun kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan adaptif terhadap perubahan. Di sisi lain, budaya kolaboratif dalam lingkungan sekolah telah terbukti menjadi katalisator bagi terciptanya inovasi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Salah satu faktor keberhasilan sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari kepala sekolah yang sukses memimpin lembaga pendidikannya. Kepala sekolah harus memiliki perilaku kreatif dan inovatif, ciri khas model kepemimpinan yang unik, dan berani mempengaruhi seluruh tenaga pendidik dan kependidikan untuk dapat meningkatkan kinerjanya sehingga tujuan sekolah dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Kepala sekolah merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang berfungsi dalam peningkatan mutu pendidikan. Mutu kepala sekolah memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai bidang kehidupan sekolah, seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Mutu merupakan masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang makin keras.

Mutu pendidikan adalah merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dari faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya A'yun, N. Q. (2020). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara berkala agar lembaga pendidikan dapat terus memberikan pelayanan semaksimal mungkin kepada masyarakat. Berbagai penelitian terdahulu memberikan gambaran penting terkait topik ini. Studi oleh Hanafi, I., M. (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang mengintegrasikan visi bersama dan pengambilan keputusan partisipatif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan performa sekolah. Namun, penelitian tersebut cenderung bersifat general dan kurang menggali bagaimana praktik kepemimpinan integratif diaplikasikan dalam konteks spesifik seperti SMA di wilayah terpencil.

Dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Wartono, dkk (2021:5391-92) di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta dalam jurnalnya juga sekolah yang dimana: 1) belum optimal dalam melaksanakan tugas pembinaan dan pengawasan; 2) kurangnya maksimal untuk mengembangkan kebudayaan sekolah positif; 3) belum efektif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah melalui pencapaian nilai akreditasi dan nilai rata-rata ujian nasional; 4) belum optimal dalam menjalankan dan mewujudkan standar peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah; 5) belum maksimal dalam mensinergikan antara tugas manajerial dengan budaya sekolah yang membangun peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran sekolah; 6) pelaksanaan indikator standar kompetensi kepala sekolah belum sepenuhnya dijalankan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran sekolah; dan 7) belum sepenuhnya membangun budaya sekolah yang mewujudkan ketercapaian standar mutu pendidikan.

Fenomena tantangan mutu pendidikan juga teridentifikasi di SMA 2 Kecamatan Sidua Ori. Dimana koordinasi yang kurang efektif dalam pembagian tugas, dan sinkronisasi kegiatan antarwarga sekolah tidak berjalan dengan baik dan budaya kerjasama yang masih belum optimal sepenuhnya. maka upaya ini harus diperhatikan untuk adanya peningkatan mutu hasil belajar siswa dan pengembangan profesionalisme guru. Kondisi ini mendorong dilakukannya analisis mendalam terhadap faktor-faktor internal yang berpotensi memengaruhi dinamika sekolah, khususnya pada aspek praktik kepemimpinan dan budaya kerja. Dari penelusuran awal, praktik kepemimpinan di sekolah menunjukkan adanya potensi untuk diperkuat melalui pendekatan yang lebih integratif. Hal ini merujuk pada adanya ruang untuk lebih menyinergikan berbagai gaya kepemimpinan secara fleksibel (misalnya, antara pemberian motivasi dan penegakan struktur) guna menjawab tantangan dan kebutuhan guru yang beragam. Penguatan pada aspek ini diyakini dapat memberdayakan sumber daya manusia secara lebih efektif. Serupa dengan itu, budaya kolaboratif di lingkungan sekolah teridentifikasi sebagai aspek yang masih terus dapat dikembangkan. Saat ini, interaksi profesional antar guru untuk berbagi strategi atau melakukan evaluasi bersama belum menjadi sebuah rutinitas yang terstruktur. Ini menunjukkan adanya peluang untuk membangun sebuah sistem kerja yang lebih sinergis, yang dapat mengakselerasi inovasi dan pemecahan masalah secara kolektif.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana penguatan praktik kepemimpinan integratif dan pengembangan budaya kolaboratif dapat berfungsi sebagai strategi untuk menjawab tantangan peningkatan mutu di SMA 2 Kecamatan Sidua Ori. Melalui analisis ini, diharapkan akan lahir sebuah Model intervensi yang nyata dan didasarkan pada data, yang tidak hanya bermanfaat bagi sekolah yang diteliti, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lain dengan tantangan Serupa.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena kepemimpinan integratif dan budaya kolaboratif dalam peningkatan mutu pendidikan secara alamiah berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori, Kabupaten Nias Selatan, dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan penelitian. Penentuan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kepemimpinan sekolah dan budaya kolaboratif. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu kepemimpinan integratif, budaya kolaboratif, dan mutu pendidikan. Pendekatan kualitatif dipandang mampu menghasilkan data yang mendalam dan sesuai dengan karakteristik penelitian naturalistik sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (A'yun, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, hingga menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas sekolah, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi terhadap berbagai arsip dan dokumen yang relevan sebagai pelengkap dan penguat hasil penelitian (A'yun, 2020; Romdona, 2020; Wani et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar hubungan antar-temuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan makna yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai kepemimpinan integratif dan budaya kolaboratif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori (A'yun, 2020; Qomaruddin, 2024).

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan sebagai suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi (Rahmat Abdul 2021). Kepemimpinan dapat dipahami sebagai proses di mana seorang pemimpin mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam kerangka ini, jenis-jenis kepemimpinan mencerminkan beragam gaya atau pola perilaku yang digunakan oleh pemimpin dalam menjalankan fungsi tersebut mulai dari bagaimana keputusan dibuat, bagaimana komunikasi berlangsung, hingga bagaimana pengembangan dan pengawasan terhadap bawahan dilakukan.

3.2 Pengertian Kepemimpinan Integratif

Kepemimpinan integratif merupakan pendekatan kepemimpinan yang menekankan penggabungan berbagai gaya kepemimpinan agar selaras dengan kebutuhan organisasi (Northouse, 2021). Model ini memadukan karakteristik kepemimpinan transformasional, transaksional, partisipatif, dan etis, dengan tujuan membangun sinergi antarindividu dalam organisasi. Menurut Yukl (2020), kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menyesuaikan gaya dan strategi berdasarkan situasi serta kebutuhan anggota. Budaya kolaboratif di sekolah merupakan fondasi penting bagi terciptanya lingkungan kerja yang positif dan mendukung peningkatan mutu pendidikan (Hargreaves & Fullan, 2018). Kolaborasi antar guru dan kepala sekolah dapat memperkuat pembelajaran profesional, meningkatkan motivasi kerja, serta menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap

hasil belajar siswa. DuFour dan Eaker (2020) menekankan bahwa budaya kolaboratif yang baik ditandai dengan komunikasi terbuka, refleksi kolektif, dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan.

Kepemimpinan integratif suatu bentuk kepemimpinan yang memadukan berbagai pendekatan dan gaya kepemimpinan ke dalam satu kerangka kepemimpinan yang komprehensif, adaptif, dan kontekstual. Kepemimpinan integratif ini tidak hanya berfokus pada tercapainya tujuan organisasi, tetapi kepemimpinan integratif juga mengintegrasikan aspek humanistik, etika, dan kolaboratif pada pengambilan keputusan. Pemimpin integratif tidak hanya menekankan pencapaian tujuan organisasi secara efektif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan kolaborasi dalam setiap proses pengambilan keputusan. Kepemimpinan ini menekankan pentingnya sinergi dan kerja sama lintas peran dalam organisasi untuk menciptakan solusi yang berorientasi pada kepentingan bersama. Kepemimpinan integratif menuntut kemampuan pemimpin untuk berpikir holistik, berkomunikasi secara terbuka, dan menumbuhkan budaya kolaboratif yang mengedepankan partisipasi semua pihak. Pemimpin integratif tidak hanya berfungsi sebagai pengendali, tetapi juga sebagai penghubung dan katalis perubahan yang mampu memadukan beragam perspektif dalam mencapai tujuan bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia dan McGuire (2022) menegaskan bahwa kepemimpinan integratif efektif dalam konteks organisasi publik dan pendidikan karena mampu menggabungkan rasionalitas manajerial dengan empati sosial, sehingga menghasilkan keputusan yang tidak hanya efisien tetapi juga etis dan inklusif. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan integratif mampu menyeimbangkan antara ketegasan administratif dan pendekatan humanistik, mendorong kolaborasi antara guru, siswa, serta tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, kepemimpinan integratif menjadi model kepemimpinan yang relevan dalam menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan di era modern yang menuntut fleksibilitas, empati, dan kolaborasi lintas peran.

Mutu pendidikan didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan lembaga pendidikan dalam memenuhi standar yang telah ditetapkan dan menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Sallis, 2015; UNESCO, 2022). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, mutu pendidikan juga mencerminkan kemampuan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, keterampilan abad ke-21, serta literasi digital yang dibutuhkan oleh masyarakat global. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah seperti kepemimpinan, kompetensi guru, dan sarana prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan masyarakat, kebijakan pemerintah, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, mutu pendidikan harus dipandang sebagai hasil sinergi dari berbagai komponen yang saling terkait baik manajerial, pedagogis, maupun sosial yang secara bersama-sama membentuk ekosistem pendidikan yang bermutu, adaptif, dan berdaya saing. Pemerintah Indonesia menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai tolok ukur mutu pendidikan di seluruh jenjang sekolah.

3.3. Sejarah Berdirinya SMA 2 Kecamatan Sidua Ori

Sekolah merupakan sebagai tempat pembelajaran formal yang memiliki makna personal, sosial, dan emosional bagi siswa. Bukan hanya tempat memperoleh ilmu, tetapi juga sarana membangun identitas dan relasi sosial. SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas negeri yang berlokasi di wilayah Kecamatan Sidua Ori, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berdiri pada tahun 21 Mei 2014 sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat akan akses pendidikan menengah yang lebih dekat dan terjangkau. Sebelum berdirinya sekolah ini, sebagian besar lulusan SMP di wilayah Sidua Ori harus melanjutkan pendidikan ke sekolah yang jaraknya cukup jauh di pusat kecamatan atau bahkan ke kota kabupaten, yang tentu menjadi kendala baik dari segi waktu maupun biaya. Oleh karena itu, pendirian SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori menjadi solusi strategis untuk pemerataan kesempatan belajar bagi masyarakat di daerah tersebut. Pada awal berdirinya, sekolah ini beroperasi dengan sarana dan prasarana yang sangat terbatas. Proses belajar mengajar dilaksanakan di tiga ruang kelas sederhana yang dibangun secara gotong royong oleh masyarakat setempat dengan dukungan pemerintah daerah. Jumlah tenaga pendidik pada masa itu hanya lima orang, termasuk kepala sekolah pertama yang berperan besar dalam merintis sistem administrasi dan kurikulum sekolah. Walaupun fasilitas masih terbatas, semangat belajar siswa dan dedikasi guru menjadi modal utama dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah ini.

Memasuki tahun-tahun berikutnya, SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori mulai mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan memberikan bantuan berupa pembangunan ruang kelas baru, dan ruang guru. Dukungan masyarakat dan komite sekolah juga semakin kuat, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Peningkatan jumlah siswa dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini terus meningkat. Dalam dua dekade terakhir, SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori telah bertransformasi menjadi sekolah yang harus diperhatikan. Sehingga sekolah ini berhasil dikembangkan mulai dari ruangan yang layak, fasilitas yang cukup memadai dan tenaga guru yang aktif. Kini, dengan jumlah tenaga pendidik yang semakin memadai, fasilitas yang semakin lengkap, serta dukungan aktif dari pemerintah dan masyarakat, SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori terus

berupaya meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Sehingga pada saat ini, SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori pada tahun ajaran 2024/2025 memiliki peserta didik yang berjumlah 320 siswa/siswi yang berstatus aktif dan memiliki 34 jumlah tenaga pendidik yang masih menjalankan tugasnya sebagai guru. SMA negeri 2 Kecamatan Sidua Ori juga memiliki 12 ruangan yang layak digunakan untuk peserta didik, Yang dimana disetiap satu ruangan berjumlah 26 orang siswa/siswi. Sekolah ini tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter dan pengembangan potensi generasi muda yang berdaya saing dan berintegritas tinggi. Dengan dukungan tenaga pendidik yang profesional, fasilitas yang semakin lengkap, serta kepemimpinan sekolah yang visioner dan kolaboratif, SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori terus berupaya untuk menjadi sekolah unggul di wilayah selatan Nias. Sekolah ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas, kreatif, berdaya saing, dan memiliki integritas tinggi sebagai agen perubahan bagi kemajuan daerah dan bangsa di masa depan.

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan temuan penelitian berdasarkan hasil observasi. Hasil penelitian merupakan pengkajian ulang terhadap validitas hasil penelitian yang dimana dijelaskan sebagai pemikiran asli peneliti untuk memberi penjelasan dan interpretasi atau hasil penelitian yang telah dianalisis. Hasil penelitian mencakup deskripsi temuan-temuan dilokasi penelitian yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena sebelumnya melalui analisis mendalam terhadap data kualitatif.

Gunakan jenis huruf Times New Roman pada semua manuskrip, dengan ukuran font 10pt seperti yang dicontohkan dalam panduan penulisan ini. Spasi bersifat tunggal dan isi tulisan atau naskah menggunakan perataan kiri-kanan (dibenarkan), kecuali dalam tabel, gambar, dan daftar referensi. Tidak ada sub-bab yang hanya berisi 1 paragraf.

3.4 Bentuk kepemimpinan integratif kepala sekolah di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori

Kepemimpinan Kepala SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori dalam upaya peningkatan mutu pendidikan terlihat melalui penerapan pendekatan yang bersifat integratif, yaitu dengan mengombinasikan ketegasan dalam mengambil keputusan, komunikasi yang transparan, pelibatan warga sekolah secara aktif, serta sikap keteladanan dalam setiap pelaksanaan tugas. Kepala Sekolah mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan tuntutan kondisi, baik dalam aspek pengelolaan institusi maupun dalam pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan sekolah.

Sebagai seorang pemimpin, Kepala Sekolah memberikan perhatian besar pada perpaduan antara upaya memotivasi dan melakukan pengawasan terhadap kinerja para guru. Pendekatan ini bertujuan untuk menjamin bahwa setiap guru tetap memiliki komitmen dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan oleh sekolah. Siapa Hulu, ST.h selaku Kepala Sekolah menyampaikan bahwa:

“Menerapkan kepemimpinan integratif dengan cara menggabungkan berbagai pendekatan kepemimpinan serta melibatkan guru secara aktif dalam pengambilan keputusan. Ia menekankan bahwa setiap guru harus merasa memiliki peran dan kontribusi dalam kemajuan sekolah, bukan sekadar melaksanakan instruksi” Selasa 05 November 2025.

Kepemimpinan integratif juga tercermin dalam prinsip transparansi dan akuntabilitas yang diterapkan dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah memastikan setiap kebijakan disusun secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Siapa Hulu, ST.h menambahkan bahwa:

“Berpegang pada prinsip transparansi dan keadilan. Misalnya, setiap kebijakan anggaran sekolah dibahas terbuka dalam rapat, dan hasilnya disampaikan ke seluruh guru.” Selasa 05 November 2025

Pandangan para guru memperkuat temuan tersebut. Para guru menilai bahwa kepemimpinan kepala sekolah mencerminkan keterbukaan, komunikasi yang baik, dan perhatian terhadap kesejahteraan guru. Menurut salah seorang guru, kepemimpinan kepala sekolah membuat guru merasa dihargai karena setiap pendapat didengar dan dipertimbangkan. Hal ini dinyatakan oleh Sry Marlina Zalukhu, S.Pd yang menyebutkan bahwa:

“Bapak Kepala Sekolah memiliki gaya kepemimpinan yang sangat terbuka dan integratif... setiap ide atau pendapat yang disampaikan oleh guru selalu diterima dengan baik dan dijadikan bahan pertimbangan sebelum menentukan kebijakan” Rabu 06 November 2025

Hal senada diungkapkan oleh Damai Setia Hulu, S.Kom yang menilai bahwa kepala sekolah tidak hanya memimpin dari balik meja, tetapi turun langsung ke lapangan untuk memberikan pendampingan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Damai Setia Hulu, S.Kom selaku Guru mengungkapkan bahwa:

“Kepala sekolah turun langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana guru mengajar, dan memberi umpan balik dengan cara yang membangun.” Rabu 06 November 2025.

Arozinema Hulu, S.Pd menambahkan bahwa: “Bapak kepala sekolah tidak hanya menuntut hasil, tetapi juga memperhatikan proses dan kesejahteraan guru.” Kamis 07 November 2025

Kepemimpinan integratif Kepala Sekolah juga dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Para siswa menilai bahwa Kepala Sekolah merupakan sosok yang dekat dan peduli terhadap perkembangan mereka. Merlin Santi Dewi Baene, selaku siswa mendukung pernyataan tersebut, ia menyampaikan bahwa:

“Bapak Kepala sekolah sering datang ke kelas, bukan untuk memarahi, tapi memastikan seluruh siswa belajar dengan baik. Para siswa merasa dihargai sebagai bagian penting dari sekolah” Kamis 07 November 2025

Sementara itu, Yarmilia Hulu juga menambahkan: “Bapak Kepala Sekolah sangat peduli dan dekat dengan siswa... Pada setiap pagi kepala sekolah selalu cepat datang disekolah bahkan menyapa para siswa dengan ramah saat masuk sekolah.” Kamis 07 November 2025

Berdasarkan pandangan seluruh informan, dapat dipahami bahwa Kepala SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori menunjukkan penerapan kepemimpinan integratif melalui berbagai tindakan nyata, seperti melakukan pengawasan dan pembinaan kinerja guru secara berkesinambungan, membangun pola komunikasi yang terbuka serta partisipatif, menampilkan keteladanan disiplin yang dibarengi dengan kedekatan emosional terhadap warga sekolah, dan menetapkan kebijakan yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan. Implementasi kepemimpinan tersebut berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang produktif dan kolaboratif, sekaligus mendorong peningkatan kualitas secara berkelanjutan, sehingga menjadi landasan penting bagi optimalisasi pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah tersebut.

3.5 Penerapan Budaya Kolaboratif di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori

Budaya kolaboratif di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori tercermin melalui sinergi yang kuat di antara seluruh warga sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah berperan dalam membangun suasana kerja yang memungkinkan guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik terlibat secara aktif baik dalam proses pembelajaran maupun program pengembangan sekolah. Bentuk kolaborasi tersebut tampak melalui pelaksanaan diskusi berkala, kerja bersama dalam penyusunan perangkat pembelajaran, serta sikap saling mendukung ketika menjalankan setiap tanggung jawab yang telah diamanahkan. Siapa Hulu, ST.h selaku Kepala Sekolah menyampaikan bahwa:

“Kepala sekolah rutin mengadakan rapat terbuka, forum diskusi, dan kegiatan gotong royong untuk menumbuhkan rasa memiliki di kalangan guru. Ia mendorong kolaborasi dan berbagi ide, sehingga guru tidak bekerja secara individual.” Selasa 05 November 2025

Pandangan ini diperkuat oleh informan utama (guru), yang menyampaikan bahwa budaya kerja sama telah menjadi karakteristik yang kuat di lingkungan sekolah. Guru-Guru merasa dilibatkan dalam setiap proses perencanaan dan pengambilan keputusan, serta mendapat ruang untuk mengemukakan gagasan dalam forum sekolah.

Sry Marlina Zalukhu, S.Pd mengungkapkan: “Para guru bekerja layaknya satu tim yang solid... Hubungan antar guru dan staf terjalin seperti keluarga besar, saling menopang dan saling menguatkan demi kelancaran kegiatan belajar mengajar dan tercapainya mutu pendidikan yang diharapkan bersama” Rabu 06 November 2025.

Damai Setia Hulu, S.Kom, menyampaikan hal serupa: “Kerja sama antar guru sudah menjadi budaya di sekolah ini. Guru-Guru saling membantu dalam menyiapkan perangkat ajar atau mengelola kegiatan siswa.” Rabu 06 November 2025

Arozinema Hulu, S.Pd, menambahkan bahwa: “Kerja sama antar guru berjalan dengan baik dan penuh rasa saling menghargai. Kami sering berdiskusi mengenai strategi mengajar dan berbagi pengalaman dalam menghadapi siswa dengan karakter yang berbeda... Suasana kekeluargaan seperti ini membuat pekerjaan terasa ringan dan menyenangkan” Kamis 07 November 2025

Selain dari pihak guru, budaya kolaboratif juga terlihat dalam hubungan antara guru dan siswa. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kerja sama antara guru, staf, dan peserta didik berlangsung dengan baik dan saling menghargai. Siswa merasa bahwa suasana sekolah yang penuh kebersamaan membuat mereka lebih bersemangat untuk belajar.

Merlin Santi Dewi Baene menyampaikan: “Hubungan antara guru dan siswa sangat baik dan penuh rasa saling menghargai. karena Guru tidak segan mendengarkan pendapat siswa, bahkan sering meminta masukan bagaimana supaya pelajaran lebih menyenangkan.” Kamis 07 November 2025

Senada dengan itu, Yarmilia Hulu menyampaikan: “Guru dan siswa saling menghormati, staf sekolah juga membantu dengan baik dalam kegiatan sekolah... merasa seperti satu keluarga besar yang saling membantu demi kemajuan sekolah” Kamis 07 November 2025

Namun demikian, dalam pelaksanaan budaya kolaboratif masih dijumpai beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu karena padatnya tugas guru, baik dalam proses belajar mengajar maupun administratif. Meski begitu, keberadaan faktor pendukung seperti semangat kekeluargaan antarguru serta dukungan kepemimpinan yang terbuka turut membantu memperlancar pelaksanaan kolaborasi di sekolah.

Sry Marlina Zalukhu, S.Pd menyatakan bahwa: “Faktor pendukungnya tentu berasal dari kepemimpinan yang terbuka dan komunikasi yang baik antar warga sekolah... Namun, hambatannya ada pada keterbatasan waktu karena kesibukan mengajar dan administrasi, sehingga kadang kerja sama belum maksimal. Meski begitu, semangat untuk bekerja sama tetap tinggi” Rabu 06 November 2025

Damai Setia Hulu, S.Kom juga menambahkan bahwa: “Yang paling mendukung tentu semangat kekeluargaan dan arahan kepala sekolah yang terus menekankan pentingnya kerja tim. Sedangkan yang menjadi penghambat biasanya adalah jadwal mengajar yang padat dan kurangnya waktu untuk bertemu secara rutin di luar jam pelajaran” Rabu 06 November 2025

Berdasarkan pandangan seluruh informan, dapat dipahami bahwa penerapan budaya kolaboratif di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori telah diwujudkan melalui partisipasi aktif seluruh warga sekolah, adanya komunikasi yang terbangun dengan baik, serta kerja sama tim yang harmonis. Kepemimpinan yang bersifat inklusif dan kuatnya rasa saling percaya antarpihak berperan sebagai faktor pendukung utama dalam menjaga keberlangsungan kolaborasi. Namun demikian, kendala seperti keterbatasan waktu dan sarana prasarana masih memerlukan perhatian serta upaya penanganan secara berkelanjutan agar implementasi budaya kolaboratif dapat berlangsung secara konsisten dan optimal.

3.6 Peran kepemimpinan integratif dan budaya kolaboratif dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA 2 Kecamatan Sidua Ori

Kepemimpinan integratif yang diterapkan Kepala SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori, serta budaya kolaboratif yang berkembang di lingkungan sekolah, berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kombinasi keduanya mendorong terciptanya iklim sekolah yang kondusif, komunikasi yang efektif, inovasi dalam pembelajaran, serta motivasi belajar siswa yang semakin baik. Kepala Sekolah menegaskan bahwa pelaksanaan kepemimpinan dan kerja sama antar guru diarahkan pada peningkatan mutu pembelajaran dan capaian akademik siswa.

Siapa Hulu, ST.h menyampaikan: “Berkonsentrasi pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan internal dan kolaborasi antar guru... memastikan semua kegiatan sekolah mengacu pada visi-misi yang telah ditetapkan.” Selasa 05 November 2025

Kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga inspiratif, karena kepala sekolah mendorong setiap guru untuk berinovasi dalam pembelajaran serta terlibat aktif dalam perencanaan program sekolah. Upaya tersebut berkontribusi langsung terhadap meningkatnya profesionalisme guru dan suasana belajar yang lebih dinamis.

Peran ini diwujudkan melalui program evaluasi rutin dan dukungan terhadap pengembangan profesional guru, sehingga guru memiliki kemampuan untuk mengelola kelas secara inovatif dan menyenangkan.

Sry Marlina Zalukhu, S.Pd menjelaskan bahwa: “Kepala sekolah sering memberikan motivasi dan arahan. Tidak hanya sekadar memberi perintah, tetapi juga menjadi teladan dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Setiap minggu kami biasanya melakukan rapat refleksi, di mana kepala sekolah mengajak kami untuk melihat kembali kegiatan pembelajaran, mencari solusi atas kendala, dan menyusun langkah konkret untuk perbaikan ke depannya” Rabu 06 November 2025

Damai Setia Hulu, S.Kom, menambahkan: “Kepala sekolah sangat menekankan pentingnya kerja sama dan pembelajaran yang inovatif. Bahkan Kepala sekolah sering mendorong para guru untuk menggunakan teknologi dalam proses belajar mengajar, seperti presentasi digital dan pembelajaran berbasis proyek.” Rabu 06 November 2025

Para siswa mendukung dan mengakui bahwa guru menjadi lebih kreatif dan suasana belajar semakin menyenangkan.

Merlin Santi Dewi Baene menyampaikan: “Sekarang proses belajar lebih menarik karena guru-guru sering menggunakan metode baru seperti diskusi kelompok atau presentasi. Para siswa juga diberi kesempatan untuk menyalurkan bakat, misalnya lewat lomba atau kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah semakin berkembang dan suasananya lebih hidup dibanding sebelumnya” Kamis 07 November 2025

Hal serupa disampaikan oleh Yarmilia Hulu: “Guru-guru sekarang lebih kreatif dalam mengajar, tidak hanya ceramah, tapi juga melibatkan siswa dalam diskusi dan praktik. Nilai para siswa juga meningkat karena cara mengajarnya lebih mudah dipahami. Selain itu, ada lebih banyak kegiatan positif seperti seminar motivasi dan lomba akademik yang menambah semangat belajar” Kamis 07 November 2025

Keterlibatan aktif guru dan siswa dalam berbagai program sekolah menunjukkan bahwa kerja sama antar warga sekolah menjadi faktor penting dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Kepala Sekolah sebagai pemimpin yang integratif memberikan dukungan moral dan manajerial yang mampu menggerakkan motivasi, menumbuhkan disiplin, serta meningkatkan profesionalitas para guru. Di sisi lain, terciptanya hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah semakin memperkuat kekompakan tim, mendorong kreativitas, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Perpaduan antara kepemimpinan integratif dan budaya kolaboratif

tersebut memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan capaian belajar peserta didik. Dengan demikian, keduanya menjadi fondasi yang kokoh dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori.

3.7 Bentuk Kepemimpinan Integratif Kepala Sekolah di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori

Kepemimpinan integratif yang diterapkan oleh Kepala SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori menunjukkan adanya kemampuan untuk memadukan berbagai gaya kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan dan situasi sekolah. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Kepala Sekolah berperan tidak hanya sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, serta teladan bagi guru dan peserta didik. Gaya kepemimpinan ini mencerminkan pandangan Northouse (2021) bahwa kepemimpinan integratif merupakan perpaduan dari beberapa pendekatan kepemimpinan seperti transformasional, transaksional, partisipatif, dan etis yang diterapkan secara fleksibel agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Yukl (2020) yang menekankan bahwa seorang pemimpin yang efektif harus mampu menyesuaikan gaya dan strategi kepemimpinannya berdasarkan kebutuhan organisasi dan karakter anggota yang dipimpinnya.

Dalam praktiknya, Kepala Sekolah menampilkan kepemimpinan yang bersifat transformasional melalui dorongan dan motivasi kepada guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. Pemberian apresiasi bagi guru berprestasi serta bimbingan bagi yang masih mengalami kendala menjadi salah satu bentuk nyata kepemimpinan yang inspiratif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cinantya (2025) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan integratif mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendorong peningkatan profesionalisme guru. Selain itu, Kepala Sekolah juga mengedepankan pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru dalam penyusunan program kerja sekolah, pembagian tugas, serta proses evaluasi. Keterlibatan ini memberikan rasa memiliki terhadap kebijakan yang dihasilkan, sehingga muncul komitmen dan tanggung jawab bersama dalam melaksanakan program sekolah.

Dari sisi hubungan sosial, Kepala Sekolah menampilkan sikap terbuka, jujur, dan disiplin yang menjadi teladan bagi warga sekolah. Sikap tersebut mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan yang beretika sebagaimana dijelaskan dalam teori kepemimpinan berbasis nilai. Pemimpin integratif tidak hanya mengandalkan kekuasaan atau otoritas, tetapi juga membangun kepercayaan melalui keteladanan dan komunikasi yang efektif. Dengan demikian, Kepala Sekolah berperan sebagai figur moral yang menjadi panutan bagi guru dan siswa dalam menegakkan budaya kerja yang positif di sekolah. Selain itu, Kepala Sekolah juga memperlihatkan kemampuan adaptif dalam menghadapi situasi yang berbeda. Dalam kondisi yang membutuhkan ketegasan, beliau mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tegas, tetapi dalam situasi yang menuntut kreativitas dan inovasi, beliau memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi. Sikap adaptif ini menggambarkan kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan pendekatan kepemimpinan terhadap konteks dan tantangan yang dihadapi, sebagaimana dijelaskan dalam teori kepemimpinan integratif oleh Yukl (2020).

Kepala Sekolah juga menunjukkan orientasi yang kuat terhadap hasil. Setiap kegiatan sekolah diarahkan pada peningkatan mutu pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya tersebut diwujudkan melalui kegiatan supervisi rutin, evaluasi pembelajaran, serta pelatihan internal bagi guru. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sallis (2015) yang menekankan bahwa pemimpin pendidikan yang efektif harus fokus pada hasil dan memastikan setiap proses pembelajaran berjalan menuju peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Dari berbagai temuan tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan integratif yang diterapkan oleh Kepala SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori merupakan kombinasi antara gaya kepemimpinan transformasional, partisipatif, adaptif, dan beretika. Perpaduan gaya kepemimpinan ini menciptakan suasana kerja yang harmonis, meningkatkan motivasi guru, serta memperkuat komitmen seluruh warga sekolah untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik. Kepemimpinan seperti ini tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi juga mengedepankan nilai kemanusiaan dan keteladanan sebagai dasar dalam menjalankan tugas kepemimpinan di lingkungan sekolah.

3.8 Penerapan Budaya Kolaboratif di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori

Budaya kolaboratif yang diterapkan di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori merupakan wujud dari kesadaran bersama seluruh warga sekolah untuk bekerja dalam satu tujuan yang sama, yaitu meningkatkan mutu pendidikan melalui kerja sama dan kebersamaan. Berdasarkan hasil penelitian, budaya kolaboratif di sekolah ini terlihat dari tingginya semangat gotong royong antar guru, saling berbagi pengalaman dalam proses pembelajaran, serta keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik. Pola kerja sama yang terbangun ini mencerminkan konsep Hargreaves dan Fullan (2018) yang menjelaskan bahwa budaya kolaboratif merupakan landasan penting dalam membangun professional learning community di lingkungan sekolah, di mana guru tidak bekerja secara individual, tetapi saling mendukung untuk mencapai peningkatan profesionalisme dan mutu pembelajaran.

Pelaksanaan budaya kolaboratif di sekolah ini juga sejalan dengan pandangan DuFour dan Eaker (2020) yang menekankan bahwa kolaborasi antarguru dapat memperkuat inovasi pembelajaran, meningkatkan efektivitas tim, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap hasil belajar peserta didik. Di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori, kerja sama tersebut terwujud dalam kegiatan perencanaan pembelajaran bersama, pengembangan perangkat ajar, serta evaluasi hasil belajar secara tim. Kepala Sekolah berperan aktif dalam menciptakan iklim kerja yang terbuka, mendorong guru untuk berbagi ide dan pengalaman, serta memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, tercipta suasana kerja yang tidak hanya kondusif, tetapi juga membangun rasa saling percaya di antara warga sekolah. Selain itu, budaya kolaboratif juga terlihat dari keterlibatan guru dan staf dalam kegiatan sekolah di luar kegiatan akademik, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan pengembangan karakter siswa. Partisipasi ini memperkuat hubungan emosional di antara warga sekolah dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang tinggi. Sikap saling membantu dan menghargai pendapat menjadi nilai penting yang dijunjung bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Senge (2015) yang menyatakan bahwa organisasi pembelajar yang efektif selalu menumbuhkan budaya komunikasi terbuka, refleksi bersama, dan kolaborasi yang berkelanjutan sebagai bagian dari proses pembelajaran organisasi.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dalam penerapannya masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Beberapa guru masih menghadapi keterbatasan waktu untuk melakukan kolaborasi karena beban administrasi yang cukup padat. Di sisi lain, belum semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Sani (2021) yang menyebutkan bahwa hambatan umum dalam penerapan budaya kolaboratif di sekolah adalah kurangnya waktu, sarana pendukung, serta belum meratanya kesadaran akan pentingnya kerja tim. Meskipun demikian, secara umum budaya kolaboratif di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori telah berjalan cukup baik dan terus menunjukkan kemajuan dari waktu ke waktu. Kepala Sekolah berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya kolaboratif tersebut. Melalui komunikasi yang intensif, dukungan moral, dan pemberian apresiasi terhadap kinerja guru, Kepala Sekolah mampu memelihara semangat kolaboratif di lingkungan sekolah. Dengan adanya budaya kerja yang terbuka dan saling mendukung, guru merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaiknya. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang dibangun tidak hanya bersifat formal, tetapi sudah menjadi bagian dari budaya organisasi sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya kolaboratif di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis, produktif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Melalui kolaborasi yang kuat antar warga sekolah, tercipta suasana kerja yang saling mendukung, terbuka terhadap inovasi, dan berfokus pada peningkatan kompetensi guru serta perkembangan karakter peserta didik. Budaya kolaboratif seperti ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial di sekolah, tetapi juga menjadi kunci dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan yang berkualitas dan berkarakter.

3.9 Peran Kepemimpinan Integratif dan Budaya Kolaboratif dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori

Kepemimpinan integratif dan budaya kolaboratif memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori. Berdasarkan hasil penelitian, Kepala Sekolah mampu memadukan peran kepemimpinan yang visioner dan partisipatif dengan upaya membangun kerja sama yang solid di antara warga sekolah. Perpaduan antara kedua aspek tersebut menjadi faktor utama yang mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan pandangan Sallis (2015), peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan program, tetapi juga oleh peran pemimpin dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah menuju tujuan bersama secara berkelanjutan.

Kepemimpinan integratif yang diterapkan oleh Kepala Sekolah berperan sebagai pendorong utama terciptanya budaya kerja yang positif dan kolaboratif. Melalui keteladanan, komunikasi yang terbuka, serta pemberdayaan guru, Kepala Sekolah berhasil membangun lingkungan kerja yang kondusif dan penuh semangat kebersamaan. Guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan berkolaborasi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kondisi ini memperkuat temuan Hargreaves dan Fullan (2018) yang menyatakan bahwa kolaborasi yang dipimpin oleh pemimpin yang berorientasi pada nilai dan visi bersama akan menciptakan iklim organisasi yang adaptif dan inovatif. Dengan demikian, kepemimpinan integratif berfungsi sebagai motor penggerak yang menumbuhkan budaya kolaboratif dalam lingkungan sekolah.

Peran kedua aspek ini juga tampak pada peningkatan profesionalisme guru dan kualitas hasil belajar siswa. Kepala Sekolah senantiasa memberikan ruang bagi guru untuk saling berbagi pengalaman melalui kegiatan reflektif, diskusi kelompok, dan pelatihan internal. Melalui kegiatan tersebut, terjadi proses pembelajaran tim yang berkesinambungan dan berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep

continuous improvement dalam teori manajemen mutu pendidikan yang dikemukakan oleh Deming (dalam Sallis, 2015), yang menegaskan bahwa peningkatan mutu harus dilakukan secara berkelanjutan melalui keterlibatan aktif seluruh anggota organisasi.

Selain berdampak pada aspek akademik, kepemimpinan integratif dan budaya kolaboratif juga memperkuat pengembangan karakter peserta didik. Kepala Sekolah menekankan pentingnya nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam setiap kegiatan sekolah. Guru berperan sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai tersebut melalui interaksi sehari-hari dengan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdul Hadi (2018) bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai moral dan karakter kepada peserta didik. Melalui kombinasi kepemimpinan yang kuat dan budaya kerja yang kolaboratif, proses pembelajaran di sekolah ini tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa yang berkarakter.

Namun demikian, dalam proses pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Keterbatasan waktu untuk koordinasi antarguru, beban administrasi yang cukup tinggi, serta fasilitas pendukung yang belum memadai menjadi kendala yang menghambat optimalisasi kolaborasi. Kendala tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan membutuhkan dukungan sistem yang menyeluruh, baik dari sisi manajemen sekolah maupun kebijakan dinas pendidikan. Meskipun demikian, semangat kolaboratif yang telah tumbuh di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori menunjukkan bahwa seluruh warga sekolah memiliki komitmen kuat untuk terus melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Dengan memperhatikan berbagai temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan integratif dan budaya kolaboratif memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori. Kepemimpinan integratif memberikan arah dan inspirasi, sementara budaya kolaboratif menjadi wadah bagi seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama. Sinergi antara keduanya melahirkan sistem manajemen sekolah yang dinamis, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun karakter. Oleh karena itu, penguatan kedua aspek ini perlu terus dikembangkan agar sekolah mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkesinambungan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan integratif yang diterapkan oleh Kepala SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori diwujudkan melalui kemampuan mengintegrasikan berbagai gaya kepemimpinan, seperti transformasional, partisipatif, adaptif, dan beretika. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan penggerak bagi guru serta siswa. Penerapan kepemimpinan tersebut tercermin dalam upaya mendorong inovasi pembelajaran, memberikan apresiasi kepada guru yang berprestasi, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Praktik kepemimpinan ini berhasil menciptakan iklim kerja yang harmonis, meningkatkan motivasi kerja guru, dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya kolaboratif telah menjadi bagian dari budaya kerja di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori. Kolaborasi diwujudkan melalui keterlibatan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, mengembangkan perangkat ajar, serta melakukan refleksi bersama untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kepala sekolah berperan aktif dalam membangun budaya tersebut melalui komunikasi yang terbuka, pemberian dukungan, dan penghargaan terhadap kerja sama tim. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan beban administrasi, semangat kebersamaan, saling mendukung, dan gotong royong tetap terpelihara sehingga mampu memperkuat lingkungan kerja yang kondusif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Kepemimpinan integratif dan budaya kolaboratif memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Kecamatan Sidua Ori. Kepemimpinan integratif memberikan arah, motivasi, dan keteladanan bagi seluruh warga sekolah, sedangkan budaya kolaboratif memperkuat partisipasi, komunikasi, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sinergi antara kedua aspek tersebut menciptakan lingkungan sekolah yang inovatif, harmonis, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dampaknya tercermin pada meningkatnya profesionalisme guru, kedisiplinan siswa, serta penguatan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan integratif yang didukung oleh budaya kolaboratif menjadi fondasi yang kuat dalam mewujudkan mutu pendidikan yang unggul, berkualitas, dan berkarakter.

Referensi

1. A'yun, N. Q. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(3), 210–220.
2. Abdul Hadi. (2018). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
3. Afriantoni. (2025). Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 45–57.
4. Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). London: Sage Publications.
5. Cinantya, M. (2025). Peran Kepemimpinan Integratif dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 14(2), 112–123.
6. DuFour, R., & Eaker, R. (2020). *Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement*. Bloomington: Solution Tree Press.
7. Fadhlurrohman, M. T. (2024). Budaya Kolaboratif dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 55–67.
8. Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 13–23.
9. Hargreaves, A., & Fullan, M. (2018). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press.
10. Hanafi, I. M. (2025). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 98–110.
11. Kemendikbudristek. (2023). *Kebijakan Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
12. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
13. Muawanah. (2022). Gaya Kepemimpinan dan Budaya Mutu di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 87–96.
14. Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice* (9th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
15. Pratiwi, S. N. (2023). Educational Leadership in Improving the Quality of School-Based Education. *International Journal of Educational Narratives*. <https://doi.org/10.70177/ijen.v2i1.414>
16. Qomaruddin. (2024). Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), 144–156.
17. Randi. (2018). Kajian Penelitian Terdahulu Sebagai Acuan dalam Pengembangan Riset Pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 33–41.
18. Sallis, E. (2015). *Total Quality Management in Education* (4th ed.). London: Kogan Page.
19. Senge, P. M. (2015). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday.
20. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
21. Sumitra, M. (2025). Kolaborasi Guru dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Modern*, 12(1), 77–89.
22. Syarif, M. I. (2023). Pemberdayaan Tenaga Pendidik dalam Perspektif Kepemimpinan Integratif. *Jurnal Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 9(3), 201–214.
23. UNESCO. (2022). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
24. Wani, F., Rahmawati, L., & Yusuf, A. (2024). Observasi dan Analisis Fenomena Sosial dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 66–79.
25. Wartono, S., dkk. (2021). Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Lembaga Bina Pangudi Luhur Jakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(3), 5391–5392.
26. Yuni Kasmawati. (2019). Kolaborasi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme dan Kinerja Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(2), 207–215.
27. Yukl, G. (2020). *Leadership in Organizations* (9th ed.). New York: Pearson Education.
28. Yusuf, N., & Lase, M. (2024). Budaya Kolaboratif dan Mutu Sekolah di Nias Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Sekolah*, 8(1), 121–133.
29. Yustinus. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Integratif dalam Pengembangan Sekolah Efektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 59–72.
30. Rahmat, A. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Zahir Publishing.

31. Upe, A. A., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2021). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(3), 125-132.
32. Nuryana, M. L., & Nugraha, M. S. (2025). Peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 150-167.
